

IMPLEMENTASI KERJA SAMA ANTARA INDONESIA DAN KOREA SELATAN MELALUI *INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)*

Oleh : Rana Ashila Hamasda Hakin

Pembimbing: Tuah Kalti Takwa

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

IK-CEPA atau *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* merupakan sebuah perjanjian yang disepakati oleh Indonesia dan Korea Selatan yang memiliki tujuan untuk menghilangkan hambatan perdagangan, memfasilitasi investasi, dan memperkuat kerja sama ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber sekunder. Data sekunder didapat dari berbagai sumber sekunder seperti buku-buku, dokumen, surat kabar, jurnal, dan situs internet mengenai semua data tentang ekspansi IK-CEPA, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perdagangan internasional, dengan perspektif liberalisme dan menggunakan level analisa negara-bangsa.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari penerapan perjanjian ini melalui perdagangan yang dilakukan oleh kedua negara memberikan akses pasar yang lebih baik dengan pengurangan tarif yang cukup membantu bagi kegiatan impor dan ekspor kedua negara, walaupun pelaksanaannya di tahun 2023 menunjukkan sedikit penurunan dalam nilai perdagangan dibandingkan dengan tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh dampak ekonomi pasca COVID-19 dan kurangnya pemahaman mengenai perjanjian tersebut. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan manfaat IK-CEPA, yaitu dengan meningkatkan kerja sama dan pengetahuan di kalangan pengusaha kedua negara. Adanya perjanjian perdagangan bebas IK-CEPA ini diharapkan mampu mengoptimalkan ekspansi perdagangan baik impor maupun ekspor sehingga meningkatkan perekonomian Indonesia dan Korea Selatan.

Kata Kunci : *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*, Kerja Sama Internasional, Perdagangan Internasional.

ABSTRACT

IK-CEPA or as known as Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement, is an agreement reached between Indonesia and South Korea with the aim of eliminating trade barriers, facilitating investment, and strengthening economic cooperation.

This study uses a qualitative method with a case study approach to collect and analyze data from secondary sources. Secondary data is obtained from various sources such as books, documents, newspapers, journals, and websites concerning all data about the expansion of IK-CEPA. The theory used in this research is the theory of international trade, viewed from the perspective of liberalism, using the nation-state level of analysis.

The results of the study show that the implementation of this agreement through trade between the two countries provides better market access with tariff reductions that significantly benefit import and export activities in both countries, although its implementation in 2023 showed a slight decline in trade value compared to 2022. This was due to the post COVID-19 economic impact and a lack of understanding regarding the agreement. The strategies that can be implemented to optimize the benefits of IK-CEPA include enhancing cooperation and knowledge among businesspeople from both countries. The existence of the IK-CEPA free trade agreement is expected to optimize the expansion of both import and export activities, thereby boosting the economies of Indonesia and South Korea.

Keywords : *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), International Cooperation, International Trade.*

PENDAHULUAN

Kerja sama internasional menjadi sangat penting di era globalisasi, di mana batasan antarnegara menjadi lebih dekat. Seperti yang disebutkan oleh Holsti, proses kerja sama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara.¹

Indonesia adalah salah satu negara yang aktif dalam mengikuti perjanjian perdagangan bebas. Perdagangan bebas sendiri berarti, suatu mekanisme transaksi perdagangan antarnegara dengan meniadakan hambatan tarif maupun hambatan non-tarif diantara negara-negara dalam suatu kawasan yang menyepakati perjanjian dari perdagangan bebas tersebut.² Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengadakan beberapa perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) dengan negara-negara dan kelompok ekonomi tertentu.³ Salah satu bentuk kerja sama internasional dalam perdagangan bebas yang dilakukan

oleh Indonesia adalah melalui perundingan untuk membentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (yang selanjutnya disebut dengan CEPA). CEPA adalah perjanjian bilateral yang melibatkan kerja sama ekonomi, atau dengan kata lain, perjanjian dagang antara dua negara.⁴

Adapun perjanjian dagang internasional yang melibatkan negara-negara di ASEAN dengan Korea Selatan yaitu *ASEAN-Korea Free Trade Area* (yang selanjutnya disebut dengan AKFTA), termasuk Indonesia dengan Korea Selatan. AKFTA dirancang untuk memberikan perlakuan istimewa dalam tiga sektor utama, yaitu barang, jasa, dan investasi. Adapun tujuan dibentuknya AKFTA adalah untuk meningkatkan aliran barang, jasa, dan investasi di antara anggota perjanjian dan menciptakan kawasan perdagangan bebas. Dalam kerangka perdagangan barang AKFTA, negara-negara ASEAN dan Korea Selatan setuju untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif. Rencana penghapusan tarif tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *Normal Track*, *Sensitive List*, dan *Highly Sensitive List*.⁵

¹ K.J Holsti, 1988, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jakarta, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir, Erlangga.

² Johannes Gunawan, 2003, *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia & Perdagangan*, di dalam Ida Susanti & Bayu Seto (Ed.), *Aspek Hukum Dari Perdagangan Bebas : Menelaah Kesiapan Indonesia dalam Melaksanakan Perdagangan Bebas*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, hlm 173.

³ FTA Knowledge Base, *Sekilas FTA*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://fta.beacukai.go.id>.

⁴ Pertapsi, 2020, *Beda CEPA dan FTA*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://pertapsi.or.id>.

⁵ Setiawan Sigit, 2014, *Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan*,

Namun, karena perjanjian AKFTA ditentukan oleh konsensus negara-negara ASEAN, maka Indonesia dan Korea Selatan memutuskan untuk membuat perjanjian bilateral yang lebih ambisius dan komprehensif. Dalam perjanjian bilateral ini, keduanya menginginkan peraturan tarif yang lebih adil, bukan hanya bebas tarif namun juga Indonesia berharap agar dapat mengejar posisinya dengan dua negara ASEAN lainnya, yaitu Singapura dan Vietnam yang telah memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Korea Selatan. Meskipun Indonesia tertinggal dalam perdagangan dengan Korea Selatan dibandingkan dengan negara-negara tersebut, namun dengan perekonomiannya yang berkembang pesat dan populasi yang besar, Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi Korea Selatan sebagai mitra dagang yang strategis. Inilah yang mendorong pembentukan *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (yang selanjutnya disebut dengan IK-CEPA) dan pengesahan perjanjian IK-CEPA tahun 2022.⁶

Landasan dari terbentuknya perjanjian perdagangan bebas ini adalah untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Dengan memangkas sebanyak 95,5% dari total 12.232 pos tarif Korea Selatan, dan memangkas 92% dari total 10.813 pos tarif Indonesia akan membawa keuntungan dalam kegiatan kerja sama bilateral ini. Terjalannya kerja sama yang baik akan menjadi jembatan suatu negara dalam mengembangkan produknya di pasar yang lebih luas. Perdagangan internasional dapat memperluas akses pasar ke luar negeri, meningkatkan daya saing, produktivitas, meningkatkan penanaman modal, meningkatkan kerja sama dan

pengembangan kapasitas, serta transfer teknologi.⁷

Melalui perjanjian IK-CEPA akan membawa ekonomi Indonesia menjadi lebih kuat, berdaya saing dan terbuka sehingga hal tersebut akan semakin menarik para investor dari Korea Selatan untuk menjadikan Indonesia sebagai sebuah pusat produksi agar dapat memasuki pasar kawasan dan dunia. Dalam IK-CEPA, kedua pihak juga berkomitmen melakukan kerja sama ekonomi di berbagai bidang dan melalui kerja sama ekonomi ini Indonesia dapat meminta pendampingan teknis (*technical assistance*), *sharing best practice*, maupun pelatihan untuk dapat meningkatkan sumber kualitas sumber daya manusia.⁸ Sehingga melalui kerja sama IK-CEPA diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan rakyat Indonesia.

Penting untuk melihat dan mempertimbangkan peluang-peluang apa saja yang dapat Indonesia peroleh dari perjanjian ini, lalu kemudian dari peluang-peluang tersebut Indonesia dapat menyusun langkah-langkah atau strategi yang akan diambil dalam mengimplementasikannya. Mengingat suatu negara tentu memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu agar nantinya kebijakan yang diratifikasi dapat diwujudkan secara maksimal untuk kepentingan negara, Indonesia pada akhirnya mencoba untuk menyusun strategi yang dirasa relevan untuk kebijakan ini, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peluang dan strategi dalam implementasi

diakses pada 16 Oktober 2023 melalui website: <https://fiskal.kemenkeu.go.id>.

⁶ CNBC Indonesia, 2022, *Di Balik IK-CEPA, Ternyata Ada Mimpi Besar RI*, diakses pada tanggal 16 Oktober 2023 melalui website: <https://www.cnbcindonesia.com>.

⁷ Septyaningsih Iit, 2022, *Perjanjian IK-CEPA Dinilai Memberi Manfaat Bagi UMKM Indonesia*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://ekonomi.republika.co.id>.

⁸ Herman, 2020, Berita Satu. *Resmi Ditandatangani, ini Manfaat dan Peluang Indonesia-Korea CEPA*, diakses pada 25 April 2024 melalui website: <https://www.beritasatu.com/ekonomi/710979/resmi-ditandatangani-inimanfaat-dan-peluang-indonesiakorea-cepa>.

KAJIAN TEORITIS

Teori : Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menyatakan tentang pentingnya spesialisasi produksi setiap negara berdasarkan keunggulan komparatif yang dimilikinya, bagi negara-negara berkembang yang memiliki tanah yang subur sebaiknya melakukan spesialisasi dalam produksi pertanian yang bersifat unggulan. Oleh karena itu dengan adanya spesialisasi unggulan komoditi bagi daerah tertentu, akan terjadi perdagangan internasional yang saling menguntungkan kedua kelompok. Negara-negara pertanian dapat membeli barang-barang industri dengan harga yang lebih murah, begitu pula dengan negara-negara industri dapat membeli hasil pertanian dengan harga yang lebih murah juga dibandingkan dengan memproduksi sendiri.⁹

Dalam hal ini, dengan menerapkan teori perdagangan internasional pada hubungan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam konteks IK-CEPA, kedua negara memiliki keunggulan komparatifnya masing-masing. Dari Indonesia sendiri yang pertama melalui sumber daya alamnya, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak kelapa sawit, batu bara, gas alam, mineral, karet, dan produk pertanian lainnya. Hal ini memberikan keunggulan dalam sektor ekspor komoditas dan produk-produk berbasis sumber daya alam. Kedua, kompetensi tenaga kerjanya yang kompetitif, dengan populasi penduduk yang besar dan biaya tenaga kerja yang lebih rendah, Indonesia cenderung mengeksport komoditas mentah dan produk

manufaktur berbasis SDA, yang diproduksi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan Korea Selatan, adapun produknya seperti tekstil, alas kaki, dan elektronik sederhana. Sedangkan keunggulan komparatif Korea Selatan, mayoritas terlihat pada sektor teknologinya yang tinggi dan manufakturnya yang canggih. Seperti elektronik, mobil, kapal, dan produk teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Korea Selatan terkenal sebagai produsen utama barang-barang seperti *smartphone*, peralatan rumah tangga, mobil, dan perangkat elektronik. Dalam konteks perdagangan dengan Indonesia, Korea Selatan cenderung mengeksport barang-barang teknologi tinggi dan produk-produk bernilai tambah tinggi, yang tidak dapat diproduksi secara kompetitif di Indonesia.

Level Analisa : Negara-Bangsa

Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan oleh penulis adalah Negara-Bangsa. Pada level analisa ini, penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut. Menurut Rourke, yang diperlukan ketika seorang peneliti menggunakan level analisa negara adalah pemahaman tentang bagaimana berbagai aktor (birokrat, kelompok kepentingan dan badan legislatif) di dalam negara berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Tingkat analisa negara akan menghasilkan penjelasan yang tidak terlalu makro seperti yang dihasilkan pada tingkat analisa sistem, namun tidak pula terlalu mikro seperti ketika menggunakan level analisa individu.¹⁰ Berdasarkan pada fokus penelitian ini yang merujuk pada hubungan antara dua negara yang berdaulat, yaitu Korea Selatan dan Indonesia dalam konteks perjanjian IK-CEPA yang mempengaruhi interaksi ekonomi dan politik antara keduanya.

⁹ Dwi Anugrah, 2023, *Teori Perdagangan Internasional*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://feb.umsu.ac.id>.

¹⁰ Rourke JT, 1995, *International Politics on the World Stage*, edisi ke 5, Dushking Publishing Group, 1995.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan studi.¹¹ Berdasarkan permasalahan penelitian ini penulis menggunakan teori dan data yang penulis dapatkan untuk menjelaskan tentang implementasi dari kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan melalui IK-CEPA.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah metode yang digunakan mengumpulkan suatu bahan dan data secara nyata dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data secara studi Pustaka, yang artinya mengambil sumber penelitian dari dokumen atau suatu catatan dari suatu peristiwa yang sudah berlalu.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Terjalannya Hubungan Diplomatik Antara Indonesia dan Korea Selatan

Indonesia dan Korea Selatan memulai hubungan di antara keduanya pada 18 September 1973, melalui hubungan diplomatik (Kedutaan Besar), Letjen TNI Sarwo Edhi Wibowolah yang dipercaya pertama menjadi duta besar luar biasa dan berkuasa penuh pada tahun

1974. Sebenarnya kedua negara ini telah memiliki hubungan sebelumnya di tahun 1966, namun hanya sebatas hubungan konsulat yang merupakan hubungan tingkat Konsulat Jenderal. Pada awalnya hubungan antara Indonesia dengan Korea Selatan terjalin karena adanya kerja sama yakni Indonesia yang menyediakan sumber daya, alam dan mineral, tenaga kerja dan juga pasar yang luas. Sedangkan Korea Selatan memfasilitasi dengan modal atau investasi dan sumber teknologinya, khususnya di bidang IT (*Information Technology*), telekomunikasi dan industri-industri besar.¹³

Gambar 1.

Gambaran Hubungan Bilateral Antara Indonesia dan Korea Selatan



Sumber: Babak Baru Hubungan Bilateral Indonesia dengan Korea itu Bernama IK-CEPA

Kerja Sama Korea Selatan dengan Indonesia

Korea Selatan menjalin kerja sama yang erat dengan Indonesia didasarkan pada hubungan bilateral yang kuat sejak tahun 1973. Hubungan ini terus berkembang secara positif bagi kedua negara, bersama membangun upaya gunamempererat ikatan bilateral. Sebelum IK-CEPA, Indonesia dan Korea Selatan telah menjalin kerja sama melalui *Joint Declaration Between The Republic of Indonesia and The Republic of Korea on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st*

¹¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2008, <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

¹² "Teknik Pengumpulan Data: Arti, Proses, Dan Jenis Data," accessed March 29, 2023, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-pengumpulan-data-arti-proses-dan-jenis-data/>.

¹³ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2024, Profil Negara dan Hubungan Bilateral, diakses pada 29 April 2024 melalui website: https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu.

Century. Deklarasi ini, yang ditandatangani pada 4 sampai 5 Desember 2006 oleh Roh Moo Hyun dari Korea Selatan dan Susilo Bambang Yudhoyono dari Indonesia, meliputi tiga pilar kerja sama, yakni kerja sama politik dan keamanan; kerja sama sosial-budaya; serta kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi.¹⁴

1. Kerja Sama Korea Selatan dan Indonesia dalam Bidang Politik dan Keamanan. Indonesia dan Korea Selatan telah menyepakati sejumlah kerja sama di berbagai sektor antara lain pemberantasan korupsi, terorisme dan penanggulangan kejahatan transnasional, serta pertahanan. Salah satu kerja sama Indonesia dan Korea Selatan di bidang pertahanan ialah industri pesawat militer, kerja sama dalam pengembangan pesawat tempur yang dikenal sebagai *Korean Fighter Xperiment-Indonesia Fighter Xperiment* (KFX-IFX). Seri KFX-IFX setara dengan *jet* tempur tipe *F/A-18 Super Hornet*, *Eurofighter Typhoon*, hingga *Dassault Rafale*. Yang menarik dalam kerja sama ini ialah adanya *sharing cost*, di mana Indonesia hanya mengeluarkan dana sebesar 20% dari total pembiayaan, yaitu sebesar USD 8 Miliar atau sekitar Rp111,52 Triliun.¹⁵
2. Kerja Sama Korea Selatan dan Indonesia dalam Bidang Sosial-Budaya. Dalam hal kerja sama sosial-budaya, Korea Selatan mengadakan *Korea-Indonesia Week* yang telah diadakan sejak

tahun 2009 hingga 2013 sebagai sebuah pagelaran kebudayaan Korea di Indonesia. Kegiatan ini, yang diprakarsai oleh Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia, bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang sosial-budaya. Salah satu kegiatan yang diadakan adalah program pertukaran antara kelompok seni budaya Indonesia dan Korea Selatan. Beberapa kelompok seni tari dan budaya Indonesia memanfaatkan kesempatan ini untuk mempromosikan diri dalam berbagai kegiatan promosi budaya internasional yang diselenggarakan di Korea Selatan, seperti *Busan Film Festival*, *Korea Travel Fair*, *Busan Travel Fair*, *Hi Seoul* dan sebagainya. Selain itu, Pemerintah Korea Selatan juga mendirikan Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan. Perjanjian kerja sama di bidang budaya antara kedua negara yang ditandatangani pada tahun 2000 juga telah diratifikasi oleh Indonesia. Perjanjian ini kemudian diikuti dengan Pertemuan Komite Budaya Indonesia-Korea Selatan (*the First Cultural Committee Meeting RI-ROK*) di Yogyakarta pada 14 sampai dengan 15 Mei 2008.¹⁶

3. Kerja Sama Korea Selatan dan Indonesia dalam Bidang Ekonomi. Dalam mewujudkan pilar kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi, kedua negara sepakat membentuk *Indonesia-Korea Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC). Kesepakatan tersebut telah melangsungkan pertemuan tahunan

¹⁴ Afriantari R, & Putri C, 2018, Kerja Sama Indonesia dan Korea Selatan dalam Pengembangan Sektor Industri Kreatif di Indonesia, *Transborders: International Relations Journal*, 1(1), 61–81.

¹⁵ Afiff G, 2016, *Kepentingan Indonesia Melakukan Kerjasama Militer Dengan Korea Selatan Dalam Pengembangan Pesawat Tempur Kfx/Ifx*, *JOM UNRI FISIP*, 3(2).

¹⁶ Suparmi N, 2018, *Peran KBRI Seoul Dalam Promosi Budaya dan Pariwisata Indonesia di Korea Selatan, 2015 – 2017*, *Jurnal Universitas Veteran*, Yogyakarta.

dimulai sejak tahun 2007.¹⁷ Indonesia-Korea JTF-EC direvitalisasi menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) pada 2011 dengan mengadakan pertemuan setahun dua kali. Pertemuan pertama diadakan pada 18 sampai 19 Mei 2011 di Bali. Kedua negara setuju untuk mendirikan sekretariat WLTFM di Jakarta untuk memonitor implementasi dari berbagai kesepakatan yang dicapai.

Pembentukan, Perundingan, Serta Penandatanganan Kerja Sama IK-CEPA

Perundingan *Indonesia-Korea Comprehensive Partnership Agreement* (IK-CEPA) pertama dilakukan pada tanggal 12 Juli 2012 di Jakarta untuk membahas perundingan *Term of Reference* dan ruang lingkup IK-CEPA. Pembentukan IK-CEPA juga dilakukan untuk melengkapi perjanjian *Free Trade Area* (FTA) ASEAN-ROK yang sudah ada.¹⁸ Setelah sempat terhenti selama 5 tahun, perundingan IK-CEPA kembali direaktivasi pada tahun 2019 di putaran ke-8. Perundingan ini pun berhasil dituntaskan pada putaran ke-10 tanggal 8-10 Oktober 2019, di Bali. Hingga pada Desember 2020 menteri perdagangan Indonesia pada saat itu bertolak ke Korea Selatan untuk menandatangani perjanjian kerja sama Kemitraan Ekonomi IK-CEPA. Penyelesaian perjanjian IK-CEPA merupakan tonggak sejarah baru bagi hubungan ekonomi Indonesia dan Korea Selatan di mana menurut menteri

perdagangan Indonesia pada saat itu Agus Suparmanto bahwa IK-CEPA ini lebih dari sekedar perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA). Setelah penandatanganan pada 18 Desember 2020, Korea Selatan telah meratifikasi perjanjian IK-CEPA ini pada 29 juni 2021. Namun di lain pihak Indonesia masih berada pada tahap ratifikasi untuk kemudian mengimplementasikan perjanjian ini di Indonesia. Menurut menteri perdagangan Indonesia Muhammad Luthfi menargetkan mengimplementasi perjanjian ini pada tahun 2022.¹⁹

Gambar 2. Penandatanganan Perjanjian IK-CEPA oleh Menteri Perdagangan RI dan Menteri Perdagangan, Industri, dan Energi, Korsel di Seoul, Korea Selatan



Sumber: Ada Perjanjian Dagang RI-Korea (IK-CEPA), Siapa Lebih Untung?, diakses melalui:

<https://ekonomi.bisnis.com>

Pada tanggal 27 September 2022, pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2022 Tentang Pengesahan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Korea Selatan (IK-CEPA).²⁰ Dengan telah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2022, diharapkan pelaksanaan Perjanjian

¹⁷ Diego Boni, 2017, *Hubungan Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dengan Korea Selatan Melalui Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

¹⁸ Rebeca Pratiwi, 2019, *Hubungan Dagang Indonesia dan Korea Selatan 2011-2016*, Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 8, No.1.

¹⁹ Ibid.

²⁰ JDIH Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2022, *UU 25/2022: Pengesahan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Korea (IK-CEPA)*, diakses pada 05 Oktober 2023 melalui website: <https://jdih.maritim.go.id>.

Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Indonesia dan Korea Selatan atau IK-CEPA dapat mendukung pelaksanaan program pembangunan nasional di bidang ekonomi serta memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional dalam rangka memajukan kesejahteraan umum, terutama kesejahteraan masyarakat Indonesia dan Korea Selatan.

Pengaruh Kerja Sama IK-CEPA terhadap Perekonomian Indonesia

Indonesia melakukan perjanjian IK-CEPA dengan beberapa tujuan utama. Pertama, dalam kepentingan ekonomi, dengan tujuan meningkatkan investasi dan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan. Hal ini tercermin dalam pembukaan lebih dari 100 sektor jasa kepemilikan asing di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Kedua, dalam kepentingan pertahanan, untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang militer dan pertahanan, yang terwujud dalam kerja sama pembentukan kapal selam dan pesawat tempur. Ketiga, dalam kepentingan tata dunia, untuk meningkatkan kapabilitas Indonesia dan bersaing di dunia internasional. Keempat, dalam kepentingan pertukaran budaya, dengan tujuan memperkenalkan budaya Indonesia kepada Korea Selatan dan membangun minat masyarakat Korea Selatan terhadap Indonesia. Hal tersebut menandakan adanya perjanjian IK-CEPA, menciptakan peluang kerja sama di berbagai sektor, memperkuat hubungan bilateral, regional, dan internasional, khususnya antara Indonesia dan Korea Selatan.²¹

Implementasi Pelaksanaan Perjanjian IK-CEPA

Implementasi kesepakatan IK-CEPA menghapus sekitar 11.687 posisi tarif ekspor Indonesia ke Korea Selatan.

Korea Selatan kini menjadi pasar ekspor yang lebih mudah diakses sebagai akibat dari perjanjian perdagangan IK-CEPA. Dibandingkan dengan janji AKFTA yang mencakup 90% pos tarif, komitmen Korea Selatan untuk menghapus pos tarif lebih besar 5,5%. Sementara itu, 9.954 hambatan tarif impor Korea Selatan telah dihapus oleh Indonesia sendiri. Ini menghilangkan tarif Indonesia, yang 5% lebih tinggi dari kewajiban AKFTA. Penghapusan pos tarif sebagai konsekuensi dari perjanjian IK-CEPA akan memudahkan pedagang hilir dari Indonesia untuk mengekspor ke Korea dan bersaing di pasar Korea Selatan.

Tabel 1. Perbandingan Impor Indonesia dengan Korea Selatan pada Januari sampai dengan Desember Tahun 2022 dan 2023

Produk Impor	Tahun 2022 (dalam USD)	Tahun 2023 (dalam USD)
Mesin-Mesin/Pesawat Mekanik	1.191 juta	1.755 juta
Mesin/Peralatan Listrik	1.723 juta	1.738 juta
Besi dan Baja	1.156 juta	1.028 juta
Bahan Bakar Mineral	1.813 juta	977 juta
Plastik dan Barang dari Plastik	1.065 juta	768 juta
Total	11.718 juta	10.526 juta

Sumber:Free Trade Agreement Center

²¹ Haryanti & Aprillia, 2024, *Sepanjang 2019-2024, Investasi Korea Selatan ke RI Mencapai Rp 227,3 Triliun*, diakses pada 13 Juli 2024 melalui website: <https://money.kompas.com>.

Tabel 2. Perbandingan Ekspor Indonesia dengan Korea Selatan pada Januari sampai dengan Desember Tahun 2022 dan 2023

Produk Ekspor	Tahun 2022 (dalam USD)	Tahun 2023 (dalam USD)
Bahan Bakar Mineral	5.125 juta	4.098 juta
Bijih, Kerak, dan Abu Logam	1.640 juta	1.262 juta
Mesin dan Peralatan Listrik	639 juta	631 juta
Kayu dan Barang dari Kayu	519 juta	386 juta
Besi dan Baja	455 juta	354 juta
Total	12.809 juta	10.302 juta

Sumber: Free Trade Agreement Center

Walau terlihat sedikit penurunan sejak dimulainya diimplementasikannya IK-CEPA tahun 2023 perdagangan ekspor dan impor yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan masih terdapat kenaikan di beberapa sektor. Seperti terlihat pada tabel 4.1 total impor di tahun 2022 dari Korea Selatan ke Indonesia sebesar USD 11.718 juta sedangkan di tahun 2023 total impor dari Korea Selatan ke Indonesia sebesar USD 10.526 juta, terjadi penurunan sebesar 19,57%. Sedangkan pada tabel 4.2 terlihat total ekspor dari Indonesia ke Korea Selatan di tahun 2022 mulanya sebesar USD 12.809 juta, turun menjadi USD 10.302 juta di tahun 2023, dengan persentase penurunan sebesar 10,18%. Namun, hal ini tidak bisa menjadi patokan jika perjanjian tersebut menjadi alasan dari penurunan tersebut dikarenakan

Hasil analisis tabel diatas yang merupakan kerja sama Indonesia dan Korea Selatan dalam dua tahun terakhir. Terjadi sedikit penurunan setelah diimplementasikannya perjanjian IK-CEPA di tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022 sebelum diberlakukannya perjanjian tersebut. Pada tahun 2022 nilai ekspor dari Indonesia ke Korea Selatan lebih tinggi yang membuat neraca perdagangan Indonesia terhadap Korea Selatan menjadi surplus dengan nilai mencapai USD 1,09 miliar. Selain itu, total perdagangan Indonesia dari nilai ekspor-impor ini terhitung sebesar USD 24,52 miliar. Hal ini juga menjadi suatu keuntungan yang besar bagi Indonesia. Ini juga terjadi saat Korea Selatan telah berhasil meratifikasi perjanjian masuk menjadi kebijakan di dalam negerinya.

pengimplimentasiannya baru dilaksanakan setahun sejak diratifikasikannya IK-CEPA. Hal ini disebabkan akibat dari menurunnya perekonomian masyarakat dari kedua negara pasca meredanya COVID-19, belum lagi pelaksanaan kegiatan ekspor dan impor melalui IK-CEPA ini baru benar dilaksanakan di tahun 2023 lalu, mengakibatkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat baik dari Indonesia maupun Korea Selatan dalam memanfaatkan peluang ekspansi perdagangan ke luar negeri.

Meskipun IK-CEPA menawarkan peluang ekspansi dan manfaat ekonomi, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya. Salah satu kendala utama adalah adanya permasalahan dan tantangan saat proses internasionalisasi atau keterlibatan perusahaan di pasar internasional. Pertama, kurangnya informasi di kalangan pengusaha menjadi masalah serius, terutama terkait dengan

kurangnya pengalaman dalam memperkenalkan produk ke pasar internasional. Secara umum, perusahaan juga kurang mendapatkan informasi tentang pasar luar negeri dan akses ke pasar internasional, yang menyulitkan jalannya proses internasionalisasi. Tidak adanya pengetahuan yang memadai tentang pasar potensial membuat perusahaan enggan untuk mengambil risiko dengan melakukan upaya ekspansi yang beresiko. Selain itu, kendala keuangan juga menjadi faktor penting yang perlu diatasi, terutama dalam konteks UKM.

KESIMPULAN

Perjanjian yang diberlakukan antara Indonesia dan Korea Selatan melalui kerja sama *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) bertujuan untuk menghilangkan hambatan perdagangan, memfasilitasi investasi, dan memperkuat kerja sama ekonomi. Meskipun perjanjian ini menawarkan akses pasar yang lebih baik dan pengurangan tarif, pelaksanaannya pada tahun 2023 menunjukkan adanya sedikit penurunan dalam nilai perdagangan dibandingkan dengan tahun 2022. Namun, hal ini tidak bisa menjadi patokan jika perjanjian tersebut menjadi alasan dari penurunan tersebut, dikarenakan pengimplimentasiannya baru dilaksanakan setahun sejak diratifikasikannya IK-CEPA. Hal ini sebagian besar merupakan dampak yang disebabkan oleh penurunannya ekonomi pasca COVID-19 dan kurangnya pemahaman mengenai perjanjian tersebut. Untuk mengoptimalkan manfaat dari perjanjian ini, penting bagi kedua negara untuk meningkatkan pemahaman pasar dan akses finansial, serta memperkuat kerangka kelembagaan guna mendukung ekspansi perdagangan dan investasi secara lebih efektif. Untuk mengatasi kendala ini,

kedua negara perlu memperbaiki sistem informasi dan mendukung pengusaha dengan pelatihan dan akses ke sumber daya keuangan. Salah satu cara memperluas kerja sama kedua negara ini yaitu dengan menekankan pada sektor-sektor yang belum banyak dijelajahi, seperti energi terbarukan dan industri kreatif. Evaluasi berkala terhadap implementasi IK-CEPA dan penyesuaian strategi sesuai dengan dinamika pasar global juga akan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa perjanjian ini tetap relevan dan efektif. Peran utama bagi kedua negara adalah dengan memperkuat kerangka kelembagaan dan memperbaiki sistem keuangan agar lebih mendukung ekspansi internasional, terutama untuk UMKM.

REFERERENSI

- “Teknik Pengumpulan Data: Arti, Proses, Dan Jenis Data,” accessed March 29, 2023, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-pengumpulan-data-arti-proses-dan-jenis-data/>.
- Afiff G, 2016, *Kepentingan Indonesia Melakukan Kerjasama Militer Dengan Korea Selatan Dalam Pengembangan Pesawat Tempur Kfx/Ifx*, JOM UNRI FISIP, 3(2).
- Afiantari R, & Putri C, 2018, Kerja Sama Indonesia dan Korea Selatan dalam Pengembangan Sektor Industri Kreatif di Indonesia, *Transborders: International Relations Journal*, 1(1), 61–81.
- CNBC Indonesia, 2022, *Di Balik IK-CEPA, Ternyata Ada Mimpi Besar RI*, diakses pada tanggal 16 Oktober 2023 melalui website: <https://www.cnbcindonesia.com>.
- Diego Boni, 2017, *Hubungan Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dengan Korea Selatan Melalui Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement*

- (IK-CEPA), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dwi Anugrah, 2023, *Teori Perdagangan Internasional*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://feb.umsu.ac.id>. Rourke JT, 1995, *International Politics on the World Stage*, edisi ke 5, Dushking Publishing Group, 1995.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2008, <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- FTA Knowledge Base, *Sekilas FTA*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://fta.beacukai.go.id>.
- Haryanti & Aprillia, 2024, *Sepanjang 2019-2024, Investasi Korea Selatan ke RI Mencapai Rp 227,3 Triliun*, diakses pada 13 Juli 2024 melalui website: <https://money.kompas.com>.
- Herman, 2020, *Berita Satu. Resmi Ditandatangani, ini Manfaat dan Peluang Indonesia-Korea CEPA*, diakses pada 25 April 2024 melalui website: <https://www.beritasatu.com/ekonomi/710979/resmi-ditandatangani-inimanfaat-dan-peluang-indonesiakorea-cepa>.
- JDIH Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2022, *UU 25/2022: Pengesahan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Korea (IK-CEPA)*, diakses pada 05 Oktober 2023 melalui website: <https://jdih.maritim.go.id>.
- Johannes Gunawan, 2003, *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia & Perdagangan*, di dalam Ida Susanti & Bayu Seto (Ed.), *Aspek Hukum Dari Perdagangan Bebas : Menelaah Kesiapan Indonesia dalam Melaksanakan Perdagangan Bebas*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, hlm 173.
- K.J Holsti, 1988, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jakarta, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir, Erlangga.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2024, *Profil Negara dan Hubungan Bilateral*, diakses pada 29 April 2024 melalui website: https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu.
- Pertapsi, 2020, *Beda CEPA dan FTA*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://pertapsi.or.id>.
- Rebeca Pratiwi, 2019, *Hubungan Dagang Indonesia dan Korea Selatan 2011-2016*, Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 8, No.1.
- Septyaningsih Iit, 2022, *Perjanjian IK-CEPA Dinilai Memberi Manfaat Bagi UMKM Indonesia*, diakses pada 14 Oktober 2023 melalui website: <https://ekonomi.republika.co.id>.
- Setiawan Sigit, 2014, *Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan*, diakses pada 16 Oktober 2023 melalui website: <https://fiskal.kemenkeu.go.id>.
- Suparmi N, 2018, *Peran KBRI Seoul Dalam Promosi Budaya dan Pariwisata Indonesia di Korea Selatan*, 2015 – 2017, Jurnal Universitas Veteran, Yogyakarta.